



Implementasi Metode Kalam untuk Meningkatkan *Maharah Kalam*

Ahda Sabila

Universitas Islam Sultan Agung
ashabuman@gmail.com

Abstract:

The mastery of *maharah kalam* (speaking skills) is a crucial indicator in Arabic language learning as well as a manifestation of 21st-century communication skill demands. However, the reality in the field, particularly at the elementary education level such as Madrasah Ibtidaiyah, indicates a low proficiency in this skill due to the dominance of conventional, grammar-focused, teacher-centered learning methods. Students frequently experience psychological barriers in the form of linguistic anxiety and technical obstacles such as a lack of vocabulary. This study aims to examine the effectiveness of implementing the Kalam Method as a pedagogical solution to overcome these problems. This research employs a qualitative approach with a library research design. Data collection was conducted through the documentation of various primary and secondary literature, including scientific journals and textbooks, which were then analyzed using descriptive-analytical content analysis techniques. The results of the study indicate that the Kalam Method, which is rooted in the Direct Method, is effective in dismantling students' mental blockades through oral habituation and the minimization of mother tongue usage. The implementation of this method is carried out through three systematic stages: the pre-communicative phase, guided practice, and free communication.

Keywords: speaking skill, speaking method, learning, arabic, 21 century.

Abstrak:

Penguasaan *maharah kalam* (keterampilan berbicara) merupakan indikator krusial dalam pembelajaran bahasa Arab sekaligus manifestasi dari tuntutan kecakapan komunikasi Abad 21. Namun, realitas di lapangan, khususnya pada tingkat pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah, menunjukkan rendahnya keterampilan ini akibat dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada tata bahasa (*teacher-centered*). Siswa kerap mengalami kebuntuan secara psikologis berupa kecemasan linguistik dan hambatan teknis seperti minimnya kosakata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas implementasi Metode Kalam sebagai solusi pedagogis dalam mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berbagai literatur primer dan sekunder berupa jurnal ilmiah serta buku teks, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Metode Kalam, yang berakar dari *Thariqah Mubasyarah*, efektif dalam membongkar blokade mental siswa melalui habituasi lisan dan minimalisasi penggunaan bahasa ibu. Implementasi metode ini dijalankan melalui tiga tahapan sistematis: fase pra-komunikatif, praktik terpimpin, dan komunikasi bebas.

Kata Kunci: maharah kalam, metode kalam, pembelajaran bahasa arab, abad 21.

Article info: Submitted: **12th April 2026** | Revised: **11th Mei 2026** | Accepted: **30th Juni 2026**

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam memahami sumber ajaran Islam. Dalam pembelajarannya, terdapat empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Yunita & Pebrian, 2020). Di antara keterampilan tersebut, berbicara atau *maharah al-kalam* memiliki peran penting karena menjadi indikator utama kemampuan berkomunikasi secara langsung. Keterampilan berbicara tidak hanya mencakup kemampuan mengucapkan kata, tetapi juga menyampaikan ide dan gagasan secara tepat sesuai kaidah bahasa dan konteks komunikasi (Alfianor, 2022). Pembelajaran *maharah kalam* bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan komunikatif sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab.

Secara konseptual, pembelajaran bahasa Arab mencakup empat keterampilan dasar (*maharah*) yang harus dikuasai secara komprehensif, yaitu keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Di antara keempat keterampilan tersebut, *maharah kalam* menempati posisi yang sangat vital karena merupakan indikator paling tampak dari keberhasilan seseorang dalam menguasai sebuah bahasa. Kemampuan berbicara merepresentasikan pemahaman sintaksis, morfologi, dan penguasaan kosakata yang diekspresikan secara spontan dan bermakna.

Menguasai *maharah kalam* di era modern saat ini bukan lagi sekadar tuntutan akademis yang teoretis, melainkan kebutuhan praktis yang sejalan dengan tuntutan kecakapan Abad 21 (Wahyuni et al., 2023). Keterampilan berbicara berkorelasi langsung dengan kemampuan komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*), yang menuntut peserta didik untuk dapat menyampaikan gagasan secara jelas, lugas, dan logis. Selain itu, proses berdialog dalam bahasa asing juga merangsang kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam merespons informasi secara cepat dan tepat di berbagai situasi (Ainin, 2018). Fondasi penguasaan bahasa dan kecakapan komunikasi ini akan sangat ideal dan kokoh apabila ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar, seperti di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Pada usia dasar, peserta didik berada pada masa emas (*golden age*) di mana alat artikulasi mereka masih sangat lentur dan daya serap terhadap bahasa baru sangat tinggi. Pembentukan habituasi bahasa Arab yang tepat pada tahap ini akan menentukan kelancaran dan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa tersebut pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun, realitas operasional di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan dan kenyataan. Keterampilan berbicara sering menjadi aspek yang paling sulit dikuasai oleh peserta didik (Mappiara et al., 2023). Banyak siswa yang mungkin mampu memahami teks tertulis (*maharah qira'ah*) atau tata bahasa dengan baik, namun mengalami kesulitan besar ketika diminta untuk merangkai kata secara lisan. Mereka cenderung pasif, terbata-bata, atau bahkan memilih diam saat dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka berbicara dalam bahasa Arab. Berbagai kendala teknis dan psikologis menjadi akar permasalahan dari rendahnya kemampuan *maharah kalam* ini. Secara psikologis, peserta didik kerap dihindangi rasa takut salah dalam menerapkan kaidah *nahwu-sharaf*, kurang percaya diri, dan minimnya motivasi (Nalole, 2018). Sementara itu, dari aspek teknis, kurangnya penguasaan kosakata (*mufradat*) serta minimnya lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang mendukung di dalam maupun di luar kelas membuat siswa tidak memiliki wadah untuk melatih lidah mereka secara konsisten (Nuraini et al., 2023).

Faktor lain yang tidak kalah penting sebagai penyebab stagnasi ini adalah kecenderungan penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) (Mappiara et al., 2023). Proses pembelajaran bahasa Arab sering kali terjebak pada rutinitas hafalan kosakata dan analisis tata bahasa yang kaku, tanpa memberikan porsi yang memadai untuk praktik langsung. Akibatnya, bahasa Arab hanya diposisikan sebagai objek kajian pengetahuan, bukan sebagai alat komunikasi yang hidup dan dinamis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya pembaruan dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu mengubah paradigma pasif menjadi aktif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan solutif adalah penerapan Metode Kalam. Metode ini secara spesifik berfokus pada praktik penggunaan bahasa secara langsung melalui dialog, percakapan situasional, dan interaksi lisan secara intensif, dengan mengurangi penggunaan bahasa ibu atau terjemahan agar siswa terbiasa berpikir langsung

dalam bahasa target. Implementasi Metode Kalam diharapkan mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif, aplikatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan menekankan pada aspek keberanian berekspresi dan pembiasaan pelafalan yang terus-menerus, metode ini dapat membongkar blokade psikologis siswa. Melalui latihan yang terstruktur dan kontekstual, siswa tidak hanya berlatih mengucapkan bunyi bahasa, tetapi juga mengkonstruksi makna secara spontan, sehingga *maharah kalam* mereka dapat meningkat secara terukur dan signifikan.

KAJIAN

Keterampilan berbicara atau *maharah kalam* merupakan salah satu keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa Arab yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab secara tepat, sistematis, dan komunikatif (Mappiara et al., 2023). Menurut Henry Guntur Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif, linguistik, dan sosial secara bersamaan.

Menurut Tarigan, berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Sitorus et al., 2025). Sementara itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pakar seperti Acep Hermawan menegaskan bahwa *kalam* bukan sekadar proses mekanis melafalkan huruf-huruf hijaiyah, melainkan sebuah proses penyandian (*encoding*) makna ke dalam bentuk tuturan lisan yang dapat dipahami oleh lawan bicara (Arsal et al., 2024). Rusydi Ahmad Thu'aimah, pakar pengajaran bahasa Arab, mendefinisikan *maharah kalam* sebagai terjemahan lisan dari apa yang ada dalam pikiran yang tertata secara logis dan sistematis. Definisi ini menggarisbawahi bahwa keterampilan berbicara melibatkan aktivitas mental dan kognitif tingkat tinggi, di mana pembelajar harus memanggil kembali kosakata (*mufradat*) yang tersimpan dalam memori, lalu menyusunnya menggunakan kaidah *nahwu-sharaf* yang presisi secara cepat dan spontan di tengah situasi komunikasi.

Menurut Ahmad Fuad Effendy, keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran dalam bentuk ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Sementara itu, Acep Hermawan menekankan bahwa pembelajaran bahasa arab harus diarahkan pada kemampuan komunikatif yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fajrin, 2020). Definisi ini menegaskan bahwa berbicara merupakan aktivitas kompleks yang mencakup kemampuan fonologis, leksikal, serta gramatikal. Dalam perspektif yang lebih luas, keterampilan berbicara juga mencerminkan kemampuan komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya. Hal ini meliputi pemahaman situasi komunikasi, pemilihan ragam bahasa, serta penggunaan ungkapan yang sesuai.

Adapun tujuan pembelajaran *kalam* dijabarkan ke dalam beberapa aspek capaian kompetensi. Tujuan dasarnya adalah melatih organ artikulasi peserta didik agar fasih melafalkan bunyi bahasa Arab sesuai dengan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) secara akurat (Meishanti et al., 2020). Pada tingkat lanjutan, tujuan utamanya bergeser pada kemampuan menyampaikan gagasan secara runut, memilih diksi dan intonasi yang kontekstual, serta merespons tuturan secara proporsional. Singkatnya, tujuan akhirnya adalah mencapai *communicative competence* (kompetensi komunikatif) yang alami dan lugas.

Urgensi dan tujuan pembelajaran *maharah kalam* ini memiliki titik temu yang sangat kuat dengan tuntutan kecakapan pendidikan Abad 21 (Wahyuni et al., 2023). Paradigma

pendidikan modern mensyaratkan peserta didik untuk menguasai keterampilan 4C, dan *maharah kalam* berbanding lurus dengan dua pilar utamanya, yakni komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*). Melalui interaksi lisan, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pesan dengan artikulasi yang jelas, mendengarkan aktif, dan bernegosiasi atau bekerja sama dengan orang lain dalam memecahkan masalah kontekstual. praktik *maharah kalam* juga memfasilitasi dua pilar kecakapan Abad 21 lainnya, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreativitas (*creativity*). Saat melakukan percakapan langsung, peserta didik dituntut untuk memproses informasi secara instan tanpa waktu persiapan yang panjang, menilai situasi komunikasi, dan merumuskan argumen atau tanggapan secara kreatif. Kemampuan bernalar adaptif dan keluwesan dalam merespons informasi lisan secara dinamis ini merupakan fondasi vital bagi pembelajar di era globalisasi.

Pembelajaran keterampilan berbicara membutuhkan metode yang tepat agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. pemilihan metode harus mempertimbangkan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan peserta didik, serta konteks pembelajaran. Salah satu yang paling menonjol adalah *Thariqah Mubasyirah* (Metode Langsung) atau yang juga beririsan dengan *Natural Method*. Metode ini berfokus pada praktik lisan dengan mengasosiasikan kata langsung dengan makna, benda, atau peragaan, serta melarang secara tegas penggunaan bahasa ibu dan proses penerjemahan di dalam kelas, sehingga siswa dikondisikan untuk berpikir langsung dalam bahasa Arab.

Metode lainnya adalah *Thariqah Sam'iyah Syafawiyyah* (Metode Audiolingual) yang menitikberatkan pada pengulangan (*drill*) dan pembentukan kebiasaan mekanis (*habit formation*), serta *Al-Madkhal Al-Ittishali* (Pendekatan Komunikatif) yang memprioritaskan fungsi sosial bahasa dibandingkan ketepatan gramatikal yang kaku. Implementasi "Metode Kalam" sejatinya mengadaptasi prinsip-prinsip dari metode-metode tersebut, di mana pendidik merancang ekosistem kelas yang kaya akan interaksi, seperti dialog (*hiwar*), bermain peran (*role-play*), hingga metode pemecahan masalah yang menuntut pelaporan lisan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Secara metodologis, riset kepustakaan bukan sekadar rangkaian kegiatan membaca dan mencatat, melainkan sebuah proses penelusuran, pengkajian, dan analisis kritis yang sistematis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian (Wahyudin & Darmalaksana, 2020). Sumber data dalam penelitian ini diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam sumber primer maupun sekunder, yang dihimpun dari artikel jurnal ilmiah mutakhir, buku teks, prosiding, serta dokumen akademis yang secara spesifik mengeksplorasi *maharah kalam* dan metodologi pengajaran bahasa Arab. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi melalui telaah literatur, di mana peneliti menyortir dan memverifikasi kredibilitas setiap referensi. Selanjutnya, keseluruhan data yang telah terhimpun dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Proses analisis ini bertujuan untuk mereduksi, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai landasan empiris maupun teoretis dari berbagai pakar, guna mengonstruksi sebuah kerangka konseptual yang komprehensif mengenai efektivitas implementasi Metode Kalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa Metode Kalam pada hakikatnya berakar dari *Thariqah Mubasyirah* (Metode Langsung) dan *Natural Method*. Esensi dari metode ini adalah memindahkan fokus pembelajaran dari pemahaman tata bahasa (*nahwu-sharaf*) yang kaku

secara teoretis menuju praktik komunikasi lisan secara fungsional. Beberapa prinsip fundamental dari Metode Kalam yang disintesis dari berbagai pakar pendidikan bahasa Arab meliputi: 1) Penghapusan Terjemahan: Metode ini secara tegas meminimalisasi penggunaan bahasa ibu (bahasa Indonesia) di dalam kelas untuk memaksa otak peserta didik berpikir langsung dalam bahasa Arab. 2) Habitasi Lisan: Menjadikan pelafalan dan percakapan sebagai rutinitas kelas utama (*bi'ah lughawiyah artificial*), bukan sekadar pelengkap. 3) Koneksi Makna Langsung: Pengenalan kosakata (*mufradat*) baru tidak dilakukan dengan menghafal kamus, melainkan melalui demonstrasi, gambar, gestur tubuh, atau objek nyata. 4) Toleransi Kesalahan Gramatikal di Awal: Untuk membongkar blokade psikologis, koreksi tata bahasa tidak dilakukan secara langsung saat siswa sedang berbicara agar tidak memutus keberanian dan alur berpikir mereka.

Implementasi Metode Kalam untuk mengubah peserta didik yang pasif menjadi komunikator aktif memerlukan tahapan pedagogis yang sistematis. Berdasarkan analisis kepustakaan, tahapan implementasi yang ideal di lingkungan pendidikan (terutama untuk jenjang dasar hingga menengah) terbagi menjadi tiga fase utama:

Fase Pra-Komunikatif (*At-Tamhid*) Pada tahap ini, pendidik memaparkan kosakata dan ungkapan dasar (*ta'bir*) melalui stimulus visual atau audio. Guru mencontohkan pelafalan yang tepat (*makharijul huruf*) dan siswa menirukannya secara klasikal, kelompok, hingga individu. Fokus utama di sini adalah membiasakan alat artikulasi siswa dengan bunyi bahasa target. Fase Praktik Terpimpin (*Al-Mumarasah Al-Muwajjahah*) Guru mulai menginisiasi dialog terstruktur (*hiwar*). Siswa melakukan tanya jawab singkat berdasarkan pola kalimat yang sudah ditentukan. Teknik seperti repetisi (*drilling*), bermain peran terstruktur (*role-play*), dan substitusi kata digunakan untuk memastikan siswa hafal pola sintaksis tanpa harus mempelajari rumus gramatikalnya secara eksplisit. Fase Komunikasi Bebas (*Al-Ittishal Al-Hurr*) Ini adalah puncak dari Metode Kalam. Siswa dihadapkan pada situasi kontekstual atau pemecahan masalah yang mengharuskan mereka memproduksi tuturan secara spontan. Pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik di akhir sesi.

Table 1: Times New Roman 11; center.

Aspek Pembelajaran	Pendekatan Konvensional (<i>Teacher-Centered</i>)	Implementasi Metode Kalam
Fokus Utama	Analisis teks, hafalan rumus <i>nahwu-sharaf</i> , dan kosakata	Praktik langsung, kelancaran berbicara, dan fungsi komunikatif.
Hambatan Psikologis	Siswa takut salah tata bahasa; tingkat kecemasan linguistik tinggi.	Siswa lebih berani dan percaya diri; lingkungan belajar suportif dan interaktif.
Penguasaan Kosakata	Dihafal secara terisolasi (daftar kata dan terjemahan).	Diperoleh secara kontekstual melalui asosiasi objek dan praktik dialog.
Hasil Akhir (<i>Output</i>)	Siswa pasif secara lisan, namun kuat dalam <i>qira'ah</i> dan <i>kitabah</i> .	Siswa aktif merespons tuturan secara spontan, memenuhi kecakapan Abad 21.

Tabel diatas menyajikan komparasi komprehensif antara pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan implementasi metode Kalam dalam pembelajaran bahasa, ditinjau dari empat aspek fundamental. Secara konseptual, pendekatan konvensional menitikberatkan pada dimensi kognitif teoritis, di mana fokus utamanya berpusat pada analisis teks dan hafalan kaidah tata bahasa (*nahwu-sharaf*) serta penguasaan kosakata secara terisolasi melalui daftar terjemahan. Sebaliknya, metode Kalam menggeser paradigma tersebut ke arah pendekatan yang lebih komunikatif dan fungsional, dengan memprioritaskan praktik langsung, kelancaran berbicara, serta pemerolehan kosakata secara kontekstual melalui asosiasi objek dan dialog.

Perbedaan orientasi pedagogis ini turut berimplikasi signifikan terhadap kondisi afektif dan psikologis peserta didik. Pendekatan konvensional terindikasi memicu tingginya kecemasan linguistik (*linguistic anxiety*) karena peserta didik didominasi oleh ketakutan melakukan kesalahan gramatikal. Di lain pihak, metode Kalam mampu mereduksi hambatan psikologis tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan suportif, sehingga menumbuhkan keberanian serta kepercayaan diri siswa dalam berbahasa. Sebagai hasil akhir (*output*), model konvensional cenderung menghasilkan peserta didik yang unggul dalam kompetensi reseptif-tekstual seperti membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*) namun pasif secara lisan. Sementara itu, implementasi metode Kalam secara efektif mencetak peserta didik yang mampu merespons tuturan secara aktif dan spontan, sebuah capaian kompetensi komunikatif yang esensial dan sangat relevan dengan tuntutan kecakapan Abad 21.

KESIMPULAN

Rendahnya *maharah kalam* peserta didik akibat dominasi metode konvensional serta hambatan psikologis dan teknis dapat diatasi secara efektif melalui implementasi Metode Kalam. Metode ini berfokus pada habituasi lisan dan praktik komunikasi langsung dengan meminimalisasi penggunaan bahasa ibu, sehingga berhasil menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar analisis gramatikal menjadi fungsionalitas komunikasi. Implementasinya yang dilakukan secara sistematis mulai dari fase pra-komunikatif, praktik terpimpin, hingga komunikasi bebas mampu menciptakan ekosistem belajar yang interaktif dan aplikatif. Secara komprehensif, pendekatan ini terbukti tidak hanya ampuh mengikis kecemasan linguistik dan membangun kepercayaan diri siswa, tetapi juga mempercepat pemrosesan kognitif mereka dalam merangkai kata secara lisan dan spontan. Pada akhirnya, Metode Kalam secara signifikan dapat meningkatkan kelancaran berbicara (*fluency*) sekaligus mengakomodasi tuntutan kecakapan komunikasi Abad 21, sehingga mengembalikan fungsi hakiki bahasa Arab sebagai alat interaksi yang hidup dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M. (2018). Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Atau Sekolah: Hots, Mots Atau Lots? *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 155–165.
- Alfianor, A. (2022). Pengelolaan Pembelajaran Maharah Istima' dan Kalam Oleh Himpunan Mahasiswa Prodi PBA STIQ Amuntai. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 420. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.869>
- Arsal, F. R., Hermawan, A., & Kosim, N. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Media Audio, Visual, dan Audiovisual di MTsN 1 Kota Makassar. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 155–169. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v4i2.2984>
- Fajrin, R. M. (2020). Penerapan metode langsung dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab. *Penerapan Metode Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3864/>
- Mappiara, Z. A., Arif, M., Miolo, M. I., & Kadir, S. D. (2023). Isu dan Problematika dalam Pembelajaran Maharah Kalam. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora*, 2(1), 48–61. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v2i1.1847>

- Meishanti, Yuanita, O. P., Rahmawati, R. D., Nafingah, & Jannah, R. (2020). Pelatihan Berbahasa Arab Melalui Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Metode Muhadatsah menggunakan Pocket Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 1(1), 16–23.
- Nalole, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam) Melalui Metode Muhadatsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al Minhaj*, 1(1), 129–145.
- Nuraini, A., Wahyuni, A. S., Syahputra, N., & Alfatha, S. (2023). BIAH LUGHOWIYYAH AS AN ARABIC LANGUAGE LEARNING STRATEGY AT AL AZHAR PARE. *Proceedings of Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 626–636. <https://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/104>
- Sitorus, M. S., Srg, K. Z. S., Tarigan, S. N., & Lubis, H. zahra. (2025). Arabic Language Learning Methods for Early Childhood at RA Nur-Hajjiah. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 285–290. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i1.437>
- Wahyudin & Darmalaksana. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Wahyuni, A. S., Alfatha, S., Nuraini, A., Yusba, F. A., & Rahmansyah, E. (2023). Communication skill (4C) of the 21st Century's Learning In Arabic Language Research Journal At Indonesia. *Annual International Conference in Education and Islamic Studies 2022*.
- Yunita, Y., & Pebrian, R. (2020). Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Kalam di Kelas Bahasa Center for Languages and Academic Development. *Al-Thariqah*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5838](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5838)